

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia Pendidikan di Indonesia saat ini tengah dihadapi oleh tantangan dari dunia luar yang menuntut setiap individu untuk aktif dan mengambil peran dalam zaman yang serba modern seperti sekarang ini. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan pun telah melakukan upaya sedemikian rupa untuk menghasilkan generasi-generasi yang dapat bersaing dalam kehidupan masyarakat global dan tidak melupakan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Upaya-upaya tersebut dapat dilihat dengan giatnya Kemendikbud dalam merancang dan memperbaharui kurikulum Pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, Kurikulum diartikan:

Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada pada ayat 3 disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Guru sebagai unsur pokok penanggungjawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Proses belajar mengajar dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, untuk mendesain kegiatan belajar yang dapat merangsang proses dan hasil belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pelajaran maka diperlukan strategi atau metode penyampaian materi yang tepat.

Saat ini Pendidikan di Indonesia tengah mencanangkan Kurikulum Nasional yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 lalu, yang dimana dalam kurikulum ini tingkat keaktifan peserta didik lebih ditekankan sehingga diharapkan peserta didik dapat berpikir secara kritis, ilmiah dan tanggap terhadap situasi yang terjadi di dalam kehidupan. Setiap pembelajaran di kelas tidak dapat terlepas dari sebuah pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penyusunan kurikulum 2013 (dalam Anwar, 2014) didasarkan pada tiga aspek yang merupakan landasan pengembangan kurikulum, yaitu:

Aspek filosofis, aspek yuridis, dan aspek konseptual. *Pertama*, aspek filosofis mengandung makna bahwa pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta kurikulum berorientasikan pada pengembangan kompetensi. *Kedua*, aspek konseptual yang berarti bahwa kurikulum memiliki relevansi, modelnya berbasis kompetensi, tidak hanya merupakan sekadar dokumen, dan proses pembelajarannya mencakup aktivitas belajar serta *output* dan *outcome* belajar, serta kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi penjenjangan penilaian. *Ketiga*, aspek yuridis terkait dengan RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan, dan Inpres nomor 1 tahun 2010.

Dalam pelaksanaan kurikulum hal yang perlu diperhatikan adalah kompetensinya, dimana kompetensi ini menyangkut tiga hal sebagaimana sejalan dengan pendapat Anwar (2014) yaitu dari “sisi sikap (*attitude*), sisi keterampilan (*skill*), dan sisi pengetahuan (*knowledge*)”. Tiga ranah atau domain tersebut menjadi acuan pokok dalam pelaksanaan kurikulum, dimana tiga hal dalam kompetensi tersebut sama pentingnya. Berbeda dengan kurikulum 2006 yang mengedepankan aspek kognitif, kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek afektif (sikap). Perilaku siswa yang berkonotasi negatif masih banyak dijumpai, maka dari itu kurikulum 2013 menjawab tantangan dari masalah sikap tersebut.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas dan keaktifan siswa. Di samping itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 3-4) menegaskan bahwa “kurikulum 2013 juga mengamanatkan untuk

mendorong peserta didik agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran”. Intinya, yang menjadi ciri khas pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* yang mengutamakan kreativitas dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar mengajar karena menjadi hal yang berpengaruh dalam jalannya pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain, dan bagaimana guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar tidak menimbulkan ketimpangan dalam penyerapan materi pembelajaran antar peserta didik.

Pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang terdapat dalam implementasi kurikulum 2013. Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa “pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menekankan pada proses pencarian pengetahuan, berkenaan dengan materi pembelajaran melalui kegiatan yang memberikan pengalaman belajar yang bervariasi, mengembangkan sikap ilmiah, mendorong ekosistem sekolah berbasis aktivitas ilmiah, menantang, dan memotivasi”. Nuralam & Eliyana (2017) menjelaskan bahwa

Pendekatan saintifik dinilai lebih baik dari pendekatan pembelajaran yang konvensional. Hal tersebut didasarkan atas hasil penelitian beberapa peneliti bahwa pembelajaran konvensional, retensi informasi dari guru sebesar 10% setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25%. Sedangkan pada proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90% setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50% – 70%.

Jadi, pendekatan saintifik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mengutamakan keaktifan dan berkaitan dengan pengalaman belajar siswa. Pendekatan saintifik pun berhubungan dengan tingkat berpikir ilmiah siswa, dimana siswa dalam proses pembelajaran

dapat menyerap dan mengimplementasikan materi yang guru sampaikan. Hal tersebut akan berimplikasi kepada perilaku siswa, bagaimana perilaku siswa menjadi cerminan atau implementasi dari penerapan pendekatan pembelajaran saintifik.

Proses berpikir merupakan serangkaian proses pemikiran gerak yang mengikuti jalan pemikiran untuk mendapatkan pengetahuan, sebagaimana yang dikemukakan Ahmadi (1998), bahwa manusia berpikir bertujuan untuk mendapatkan pemahaman, pembentukan pendapat, dan kesimpulan atas sesuatu yang dipilih. Berpikir ilmiah sebagaimana yang dijelaskan oleh Wulandari (2017) yaitu suatu proses berpikir yang menggunakan rasio (akal) untuk mempertimbangkan, menyimpulkan dan mengembangkan pengetahuan yang didapat. Kartono Kartodjirjdo (dalam Qur'anayah, 2014) menjelaskan bahwa berpikir ilmiah adalah proses berpikir yang memiliki hubungan luas dengan pemahaman yang lebih lengkap disertai fakta atau pembuktian.

Berpikir ilmiah bukan hanya saja proses berpikir yang sistematis, tetapi bagaimana seseorang tersebut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ciri-ciri berpikir ilmiah yang dijelaskan oleh Qur'anayah (2014) yaitu “harus obyektif, rasional, terbuka dan selalu berorientasi pada kebenaran”. Empat hal diatas merupakan cerminan dari berpikir ilmiah yang dapat dilihat dari perilaku siswa di dalam kelas.

SMA Pasundan 7 merupakan salah satu sekolah swasta yang terakreditasi “A” yang menjadi sekolah swasta yang cukup banyak diminati oleh peserta didik yang ingin meneruskan ke jenjang SMA di wilayah Kota Bandung. Letak SMA Pasundan 7 berada di dekat pusat kota yang dimana siswanya memiliki pergaulan yang cukup modern dan beragam. Kurikulum yang digunakan di SMA Pasundan 7 adalah kurikulum nasional yang merupakan penyempurnaan kurikulum 2013.

Pada keadaan di lapangan, proses penerapan pendekatan saintifik yang tercermin pada langkah yang disebut 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan) belum maksimal dalam penerapannya. Masih ada beberapa langkah yang

terlewatkan sehingga siswa pun belum bisa menyerap materi pembelajaran secara maksimal. Implikasi pendekatan saintifik juga tergambar dalam proses berpikir ilmiah (*scientific thinking*) siswa yang wujudnya belum nampak dalam proses pembelajaran Sosiologi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui penerapan pendekatan Saintifik dalam pembelajaran Sosiologi yang berhubungan dengan proses berpikir ilmiah siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan wujud berpikir ilmiah kepada aspek sikap siswa (psikomotorik) yang ditunjukkan oleh keaktifan siswa seperti tanya jawab atau presentasi tanpa melihat aspek kognitif (pengetahuan).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK KEMAMPUAN BERPIKIR ILMIAH SISWA (*Studi Deskriptif terhadap Siswa SMA Pasundan 7 Kota Bandung*)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, didapatkan bahwa rumusan masalah pokok penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Sosiologi terhadap proses berpikir ilmiah siswa di SMA Pasundan 7 Kota Bandung?”.

Untuk memfokuskan rumusan masalah diatas, peneliti membuat rumusan masalah khusus penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Pasundan 7 Kota Bandung?
2. Apa saja hambatan dalam penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Pasundan 7 Kota Bandung?
3. Bagaimana upaya dalam menanggulangi hambatan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Pasundan 7 Kota Bandung?

4. Bagaimana wujud berpikir ilmiah pada siswa di SMA Pasundan 7 Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Sosiologi terhadap berpikir ilmiah siswa di SMA Pasundan 7 Kota Bandung. Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Pasundan 7 Kota Bandung
2. Mengidentifikasi hambatan dalam penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Pasundan 7 Kota Bandung
3. Mengidentifikasi solusi dalam menanggulangi hambatan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Pasundan 7 Kota Bandung
4. Menganalisis wujud berpikir ilmiah pada siswa di SMA Pasundan 7 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk menambah wawasan baru mengenai penerapan pendekatan Saintifik dalam meningkatkan pola pikir ilmiah siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti. Penelitian tentang penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Sosiologi di masa depan.
2. Bagi pemerintah. Penelitian ini diharapkan memberikan solusi dalam tantangan pada zaman modern ini khususnya dalam bidang Pendidikan agar menghasilkan generasi muda yang aktif, berpikir ilmiah dan peka terhadap situasi sekitar.
3. Bagi sekolah. Penelitian ini diharapkan untuk membantu proses pembelajaran di kelas agar siswa dapat menyerap

materi pelajaran yang disampaikan guru dan meningkatkan berpikir ilmiah siswa melalui pendekatan saintifik.

4. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran penggunaan pendekatan Saintifik dalam meningkatkan berpikir ilmiah siswa pada pembelajaran Sosiologi.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Diharapkan aspek kebijakan yang tercantum pada penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah. Penelitian ini diharapkan memberikan solusi dalam tantangan pada zaman modern ini khususnya dalam bidang Pendidikan agar menghasilkan generasi muda yang aktif, berpikir ilmiah dan peka terhadap situasi sekitar.
2. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang digunakan

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan didalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan organisasi skripsi.
- BAB II** : Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan tinjauan dari berbagai pustaka mengenai teori yang berhubungan dengan judul yang diangkat untuk mendukung penelitian.
- BAB III** : Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian, desain penelitian, informan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

- BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data yang dirumuskan dalam permasalahan penelitian.
- BAB V : Simpulan, Implikasi, Rekomendasi. Dalam bab ini penulis mencoba memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.